

ANALISIS IMPLEMENTASI PROMOSI K3 DALAM UPAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DI PT X (PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG Y SEMARANG)

Nurhuda Destari, Baju Widjasena, Ida Wahyuni

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email : nurhuda.destari@gmail.com

Abstract : *The construction sector is the highest contributor to the number of occupational accidents in Indonesia, it is quoted on the website of the Ministry of Public Works. Eighty five percent of the causes of accidents is the contribution of unsafe work behavior. Occupational accidents are still found in PT X is like falls, scratched, crushed, pierced by nails and falling objects. One of accidents and illness prevention due to work done by carrying out occupational safety and health promotion. The purpose of this study was to analyze the implementation of occupational safety and health promotion in preventing occupational accidents in PT X building project Y Semarang. The method of this research was qualitative research with in-depth interview and observational approach. The subjects of this study were 3 people as key informants and 3 for informants triangulation. The results showed safety health and environment policy has written, dated, and approved by the Director. Budgeting system for occupational safety and health promotion program has been budgeted in the form of draft Budget. Occupational safety and health promotion procedures has written only for the safety morning program, while for other promotional programs there has been no written procedures. Facilities and infrastructure necessary to support the implementation of occupational safety and health promotion is already available in the form of loudspeakers and place of execution. The conclusion from this research is PT X building projects Y Semarang already implemented promotional programs such as safety morning, safety induction, toolbox meetings, installation of signs and safety posters. However, the implementation of the program had not maximized.*

Keyword : *Leader Commitment, Safety and Health Management System*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya perlindungan kerja agar tenaga kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaan ditempat kerja. Tenaga kerja faktor yang sangat menentukan bagi perusahaan, tenaga kerja juga merupakan faktor produksi yang memiliki peran penting dalam kegiatan perusahaan.

Dalam melaksanakan pekerjaannya tenaga kerja ini akan menghadapi ancaman bagi keselamatan dan kesehatannya yang akan datang dari pelaksanaan tugas mereka tersebut. Oleh karena itu perlunya penerapan K3 di Perusahaan yang sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, tentang Keselamatan Kerja dan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan, yang menyatakan kewajiban pengusaha melindungi tenaga kerja

dari potensi bahaya yang dihadapinya.¹ Namun pihak pengusaha dan pekerja masih banyak yang belum menyadari pentingnya K3. Hal ini terbukti masih banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia.

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya.²

Data dari International Labour Organization (ILO), setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan hilangnya nyawa pekerja, setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang per tahun akibat sakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.³ Di Indonesia sendiri, terdapat 20 kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 30% di antaranya terjadi di sektor konstruksi.⁴

Kecelakaan kerja secara umum disebabkan oleh 2 hal pokok yaitu perilaku tidak aman (*unsafe behavior/unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Heinrich (1980) dalam Sumamur (1987) memperkirakan bahwa 85% kecelakaan kerja terjadi adalah kontribusi dari perilaku kerja yang tidak aman.⁵ Santoso (2004), juga menyatakan bahwa 80-85% kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia.⁶ Penyebab kecelakaan kerja di Indonesia adalah perilaku dan peralatan yang tidak aman.⁷

Pencegahan dan pengurangan kecelakaan serta penyakit akibat kerja dapat dilakukan dengan menerapkan Sistem Manajemen

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Hal ini disebabkan oleh kecelakaan kerja selama ini sebagian besar disebabkan oleh faktor manajemen, di samping faktor manusia dan teknis. Penerapan SMK3 sebagaimana tercantum dalam PP 50 tahun 2012 yang menyebutkan bahwa komunikasi dalam hal ini komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung.

Salah satu bentuk Komunikasi K3 di Tempat kerja yaitu berupa Promosi K3. Promosi K3 adalah proses yang diterapkan baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional pada tiap individu, komunitas, pemerintahan termasuk juga pihak perusahaan dan organisasi non pemerintah yang bertujuan untuk peningkatan keselamatan. Proses ini termasuk semua usaha yang dapat melibatkan perubahan lingkungan (fisik, sosial, teknologi, politik, ekonomi dan organisasi) juga perubahan sikap dan perilaku karena pelaksanaannya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku keselamatan.⁸ Pelaksanaan Promosi K3 di tempat kerja dapat dilakukan dengan dengan berbagai upaya agar peraturan perundangan mengenai K3 dapat disampaikan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya K3 untuk dirinya, tenaga kerja, perusahaan, maupun masyarakat sekitar perusahaan. Bentuk promosi K3 di perusahaan yaitu berupa poster, rambu-rambu keselamatan, spanduk, *safety talk*, *safety induction*, *tool box meeting*, *safety permit*, pelatihan K3, razia kedisiplinan dll.⁹

Semua tempat kerja membutuhkan program promosi K3 sebagai sarana pemberian informasi kepada pekerja sehingga

kecelakaan kerja dapat dicegah, salah satunya yaitu sektor konstruksi. Kegiatan konstruksi memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Berbagai penyebab utamanya adalah karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik dengan tingkat kesulitan yang berbeda di setiap proyek, lokasi kerja dengan kondisi yang tidak dapat ditentukan, bersifat terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, tenaga kerja yang tidak terlatih dan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sangat lemah.¹⁰

Pelaksanaan suatu proyek konstruksi sangat berorientasi pada tenaga kerja manusia. Menurut data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) tahun 2009 menunjukkan bahwa sekitar 4,5 juta tenaga kerja di Indonesia bekerja pada sektor Konstruksi, mencakup 7-8% dari jumlah tenaga kerja di semua sektor, dimana diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar dan bahkan sekitar 1,5% tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali.¹¹

Sektor konstruksi merupakan penyumbang angka kecelakaan tertinggi di Indonesia. Dikutip dari situs Kementerian Pekerjaan Umum, data mengenai proporsi kecelakaan kerja di Indonesia, sektor konstruksi dan industri manufaktur memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 32%, berbeda dengan sektor transportasi (9%), kehutanan (4%) dan pertambangan (2%).

PT X merupakan salah satu perusahaan di bidang usaha jasa konstruksi yang diantaranya menangani pelaksanaan pembangunan jalan, jembatan, gedung bertingkat, sarana dan

prasarana penunjangnya. PT X memiliki beberapa proyek di wilayah Jawa Tengah, salah satunya adalah proyek pembangunan gedung Y. Pekerja pada proyek ini terbagi menjadi 3 jenis, yaitu staff PT X yang berjumlah 41 orang; pekerja harian yang berjumlah 45-50 orang yang bertugas melakukan pembersihan lingkungan proyek; dan pekerja dari mandor yang berjumlah 130 orang yang bertugas melakukan pekerjaan pemasangan bata, pemasangan wastafel dan kloset, dan pemasangan instalasi listrik.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, masih ditemukan kecelakaan kerja yang terjadi di proyek pembangunan gedung Y, yaitu kecelakaan kecil sampai kecelakaan ringan seperti terjatuh, tergores, terjepit, tertusuk paku, kejatuhan benda, dll. Hal tersebut disebabkan oleh pekerja yang tidak berperilaku K3 dan kondisi lingkungan yang tidak aman.

Menurut hasil wawancara dengan petugas K3, program promosi K3 kurang berjalan di proyek pembangunan Hotel Grandhika Semarang yaitu seperti *safety morning* yang awalnya dilakukan setiap 2 minggu sekali, tetapi sekarang hanya dilakukan 1 bulan sekali, dikarenakan padatnya jadwal proyek yang kejar target; *safety induction* yang dilakukan bila ada mandor dan pekerja baru, tetapi hanya dilakukan saat awal proyek saja. Selain itu pemasangan *safety sign* dan poster K3 di proyek masih kurang diperhatikan, terbukti dari minimnya jumlah *safety sign* di lapangan sehingga kurangnya media promosi untuk pekerja agar selalu waspada dengan bahaya di tempat kerja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud menganalisis

implementasi promosi K3 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di PT X proyek pembangunan gedung Y Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang petugas K3. Sedangkan informan triangulasi dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian *Engineer*, Kepala Bagian Produksi dan Kepala Bagian Keuangan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam kepada informan utama dan informan triangulasi sebagai penguat. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa - peristiwa yang bersifat khusus, kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mengumpulkan bukti atau jawaban dari berbagai sumber berbeda.

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisis Kebijakan K3

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh informan utama dan triangulasi didapatkan informasi bahwa, kebijakan K3 yang dimiliki PT X sudah tertulis, tertanggal, ditandatangani oleh Direktur Utama PT X. Kebijakan K3 tersebut diturunkan dari Manajemen Pusat kepada Manajer Proyek. Tetapi untuk kebijakan mengenai program promosi K3 secara khusus belum tertulis, tertanggal, dan belum disahkan oleh pucuk pimpinan.

Dalam melaksanakan upaya pencegahan kecelakaan kerja, PT X juga sudah memiliki prosedur dan instruksi kerja pada setiap level pekerjaan.

Kebijakan mengenai K3 di PT X awalnya sudah terpasang di depan kantor proyek, dikarenakan pekerjaan yang menyebabkan kantor proyek mengalami perpindahan beberapa kali, sehingga Kebijakan K3 tersebut tidak terpasang lagi.

Pengorganisasian kebijakan tersebut yaitu dengan dibentuknya bagian K3 yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan semua aspek K3 yang ada di proyek. Selain itu untuk mewujudkan terlaksananya kebijakan K3, PT X proyek pembangunan gedung Y sudah menyediakan dana khusus, sarana dan prasarana dan prosedur kerja untuk mendukung pelaksanaan program promosi K3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan triangulasi didapatkan hasil bahwa PT X sudah melaksanakan upaya pencegahan kecelakaan kerja, salah satunya yaitu program promosi K3 yang terdiri dari *safety morning*, *safety induction*, *toolbox meeting*, rambu-rambu dan poster K3.

Pengawasan terhadap kebijakan K3 PT X dilaksanakan oleh Manajer proyek selaku pimpinan tertinggi di proyek. Dan apabila ada kendala-kendala terhadap pelaksanaan program K3 di proyek, hal tersebut akan dibahas di dalam rapat bersama pimpinan-pimpinan proyek atau istilahnya MRM (Manajemen Regu Meeting), didalam MRM ada Manajer Proyek, Kepala Bagian Engineering, Kepala Bagian Produksi, Kepala Bagian Keuangan, pelaksana, mandor-mandor, dan bagian K3. MRM dilaksanakan 1 minggu atau 2 minggu sekali.

B. Analisis Sumber Daya Manusia

Semua pekerjaan memiliki potensi untuk terjadinya kecelakaan kerja, termasuk di proyek pembangunan gedung. Oleh sebab itu, dibutuhkannya upaya pencegahan kecelakaan kerja salah satunya dengan pengadaan personil K3 yang bertugas untuk mengurus segala aspek K3 yang ada di proyek. Bagian yang mengurus perencanaan karyawan perusahaan adalah bagian HSE dan SDM divisi yang bertugas untuk melaksanakan perekrutan dan membagi karyawan yang menjadi staff dan kontrak divisi, termasuk staff K3 per proyek. Dalam perekrutan petugas K3 juga dipertimbangkan berdasarkan pengalaman kerja dan pelatihan K3 yang pernah diikuti. Petugas K3 yang sudah mengikuti pelatihan/sosialisasi dalam bidang K3 yaitu koordinator K3 yang bersertifikasi Ahli muda K3 konstruksi.

Berdasarkan wawancara dengan informan utama didapatkan informasi bahwa penunjukan petugas K3 di proyek adalah wewenang dan tanggung jawab dari bagian SDM dan HSE Divisi. Dalam pelaksanaan program atau kegiatan K3 di lapangan sudah ditunjuk satu koordinator K3 yang bertugas untuk mengkoordinir kerja petugas K3 lainnya. Pembagian tugas untuk petugas K3 dalam proyek pembangunan gedung Y ini yaitu dibagi berdasarkan perlantai. Sehingga semua aspek K3 yang harus dipenuhi dilantai yang sudah dibagi adalah tanggung jawab petugas K3 tersebut. Misalnya pemasangan rambu-rambu K3, pengawasan kerja dan penggunaan APD yang sesuai. Pelaksanaan *safety morning* dan *safety induction* merupakan tanggung jawab

koordinator K3 dan dibantu oleh petugas K3 lainnya. Sedangkan untuk pelaksanaan *toolbox meeting* adalah tanggung jawab masing-masing mandor tetapi tetap diawasi oleh petugas K3.

Pelaksanaan Sumber Daya Manusia dalam promosi K3 yaitu pada *safety morning* sudah disampaikan oleh petugas K3 dan kepala bagian produksi dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga para pekerja sudah memberi respon dengan cara bertanya, begitu juga pada pelaksanaan *safety induction*. Sedangkan untuk pelaksanaan *toolbox meeting*, yang bertugas memberi arahan adalah mandor, yang sebelumnya di briefing oleh pihak K3. Rambu-rambu dan poster K3 yang dibutuhkan sudah masuk dalam dokumen RAB, walaupun itu hanya rambu-rambu standar.

Wewenang untuk mengawasi personil K3 adalah pimpinan-pimpinan proyek, dan pimpinan yang selalu berada di proyek adalah kepala bagian produksi, sehingga kepala bagian produksi lah yang melakukan pengawasan terhadap kinerja petugas K3 dilapangan. Hasil pengawasan akan dibahas dalam rapat bersama pimpinan-pimpinan proyek.

C. Analisis Anggaran Dana

PT X sudah memiliki Rancangan Anggaran Biaya khusus untuk K3. Apabila di tengah proyek masih dibutuhkan dana untuk K3 maka bagian K3 akan melakukan pengajuan lagi kepada kepala bagian *engineering*, apabila pimpinan proyek sudah menyetujui, bagian keuangan akan mengeluarkan dananya.

Anggaran dana tersebut digunakan untuk program upaya pencegahan kecelakaan kerja di PT

X proyek pembangunan gedung Y Semarang, yaitu seperti pengadaan Alat Pelindung Diri (APD), Alat Pelindung Kerja (APK), *safety net*, *safety deck*, rambu-rambu, poster K3, dan untuk pelaksanaan *safety morning* dan *safety induction*.

D. Analisis Prosedur

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan triangulasi bahwa perencanaan prosedur mengenai program promosi K3 menggunakan prosedur yang berasal dari proyek terdahulu. *Safety morning* sudah memiliki prosedur, sedangkan untuk program yang lain seperti toolbox meeting, *safety induction*, pemasangan rambu-rambu dan poster K3 belum ada prosedur tertulis.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi bahwa pengorganisasian prosedur dan instruksi kerja sudah diketahui oleh masing-masing mandor, sehingga mandor tersebut yang bertanggung jawab untuk menyampaikan kepada pekerjaannya. Sedangkan prosedur untuk program *safety morning*, bagian K3 akan memberitahukan kepada Kepala Bagian *Engineering*, karena Kepala Bagian *Engineering* ikut serta dalam mengisi program *safety morning* secara bergantian.

Prosedur pelaksanaan program promosi K3 sudah ada untuk *safety morning*, prosedur tersebut berupa langkah- langkah atau urutan kegiatannya. Sedangkan untuk program promosi K3 yang lain seperti *toolbox meeting*, *safety induction*, pemasangan rambu-rambu dan poster K3 belum memiliki prosedur khusus, sehingga hanya dilaksanakan berdasarkan teori diketahui oleh petugas K3 dan pengalaman kerja sebelumnya.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi bahwa pengawasan pelaksanaan prosedur program promosi K3 dilakukan oleh Koordinator K3. Bentuk pengawasannya juga berupa laporan dari petugas K3 kepada Koordinator apabila ada masalah di proyek mengenai K3 contohnya prosedur yang sudah ada kurang cocok dengan keadaan lapangan, sehingga nanti akan disesuaikan.

E. Analisis Sarana dan Prasarana

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi bahwa perencanaan penyediaan sarana dan prasarana untuk program promosi K3 dilakukan oleh petugas K3 nya. Untuk program *safety morning* yang harus disiapkan adalah materi, alat pengeras suara dan kupon makan. Sedangkan untuk *safety induction* dan *toolbox meeting* hanya diperlukan pengeras suara.

Pengorganisasian penyediaan sarana dan prasarana untuk program promosi K3 dilakukan oleh petugas K3 nya. Untuk pembagian tugasnya tidak ada, koordinator hanya menunjuk salah satu petugas untuk bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan program promosi K3, dan untuk pengawasannya dilakukan oleh koordinator K3 dan pimpinan proyek. Apabila pimpinan proyek merasa ada yang kurang, hal tersebut akan langsung disampaikan kepada koordinator K3 untuk diperbaiki dalam pelaksanaan program selanjutnya.

Kesimpulan

1. PT X sudah memiliki kebijakan K3 yang tertulis, tertanggal, disahkan, dan ditandatangani oleh pucuk pimpinan. Isi kebijakan tersebut sesuai dengan PP Nomor 50 Tahun 2012, yaitu secara jelas menyatakan tujuan dan sasaran K3.
2. PT X proyek pembangunan gedung Y Semarang Semarang sudah menerapkan program promosi K3 seperti *safety induction, safety morning, toolbox meeting*, rambu-rambu dan poster K3. Namun, implementasi program tersebut masih belum maksimal, sedangkan untuk pelatihan K3 (pelatihan penggunaan alat kerja seperti gerinda tangan, bor, scaffolding, dll), simulasi K3 (Tanggap Darurat Bencana/Kebakaran) dan pengadaan untuk papan informasi K3 belum dilaksanakan.
3. PT X proyek pembangunan gedung Y sudah memiliki petugas K3 yaitu terdiri dari satu orang koordinator K3 dan dua orang staff K3. Pembagian tugas dan wewenang sudah dilaksanakan oleh koordinator K3. Petugas K3 yang sudah mendapat pelatihan K3 hanya satu orang. Pelaksanaan promosi K3 sudah dilakukan pengawasan oleh Kepala Bagian Produksi selaku pimpinan yang selalu berada di proyek.
4. PT X hanya memiliki prosedur tertulis *safety morning*, sedangkan untuk program promosi K3 lainnya seperti *safety induction, toolbox meeting*, rambu-rambu dan poster K3 belum terdapat prosedur tertulis. Pelaksanaannya hanya berdasarkan pengalaman kerja pada proyek sebelumnya.
5. PT X sudah melakukan penganggaran dana K3 . Penganggaran dana disusun oleh petugas K3 berupa Rancangan Anggaran Biaya (RAB) dan diajukan kepada Pimpinan untuk disetujui
6. PT X sudah memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program promosi K3.

Daftar Pustaka

1. Shiddiq, S, Wahyu dan Muis. *Hubungan Persepsi K3 Karyawan dengan Perilaku Tidak Aman di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa*. J Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013.
2. Tarwaka. *Dasar-dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press; 2012.
3. ILO. *Encyclopedia of Occupational Health and Safety*. Geneva; 2003.
4. Angka Kasus Kecelakaan Kerja Menurun. <http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/2943/Angka-Kasus-Kecelakaan-Kerja-Menurun.html>, diakses tanggal 29 Maret 2016.
5. Suma'mur. *keselamatan Kerja & Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT Saksama; 1987.
6. Santoso, G. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher; 2004.
7. E, Prasetyo. *Angka Kecelakaan Kerja di Indonesia Turun, Angka Kematian Memprihatinkan*. 2012.
8. WHO. *Safety and safety Promotion: Conceptual and Operational Aspects*. Canada; 1998.

9. Tarwaka. *Keselamatan Kerja dan Ergonomi (K3E) Dalam Perspektif Bisnis*. Surakarta: Harapan Press; 2015.
10. Reini dan Febby. *Kajian Penerapan Pedoman Keselamatan Kerja Pada Pekerjaan Galian Konstruksi*. Jurnal Teknik Sipil FTSP ITB Vol 12, Hal 2; 2005.
11. Putranto Yohanes Bosco K.E. *Analisis Kondisi dan Perilaku Pekerja Konstruksi Terhadap Implementasi Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Proyek Pembangunan Sahid Jogja Lifestyle City*. Yogyakarta; 2015.

